

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia sepanjang hidup dan kehidupan akan mengalami berbagai perubahan hingga pada masa penuaan baik pada laki-laki maupun perempuan (Hessy & Trimeilia, 2015). Bagi perempuan perubahan biologis yang utama terjadi selama pertengahan dewasa adalah perubahan dalam hal kemampuan reproduktif, yakni mulai mengalami menopause atau berhentinya menstruasi dan hilangnya kesuburan (Desmita, 2015). Menopause merupakan suatu gejala dalam kehidupan perempuan yang ditandai dengan berhentinya menstruasi. Menopause adalah fase alamiah dalam kehidupan setiap perempuan yang menandai berakhirnya masa subur dan akan diawali dengan munculnya gejala – gejala yang dapat mengganggu perempuan baik secara fisik maupun secara psikis.

Menurut Santrock (2002), menopause adalah masa dimana periode haid pada perempuan dan kemampuannya untuk melahirkan anak akan berhenti secara permanen. Secara normal usia perempuan menjelang masa menopause atau yang dikenal dengan istilah *pre menopause* yaitu 40 tahun sampai dengan 50 tahun. Menopause umumnya terjadi karena faktor usia. Menurut Institute on Aging di Amerika Serikat usia 51 tahun adalah rata rata bagi perempuan mengalami menopause (Mayo, 2017). Di Indonesia, para perempuan diperkirakan mengalami masa fase menopause pada usia 50 – 52 tahun, sedangkan rata – rata usia terjadinya masa fase premenopause adalah sekitar usia 40 – 48 tahun (Ghani, 2009)

Usia menopause bervariasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keturunan, kesehatan umum, serta pola hidup juga dapat mempengaruhi kapan terjadinya menopause (Mulyani, 2013). Fenomena menopause dikalangan

perempuan dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan dan awal masalah baru bagi kaum perempuan. Pandangan – pandangan yang keliru tentang menopause membuat produktivitas seorang perempuan menurun, merasa tidak ada daya tarik lagi dimata pasangan, tidak bergairah dalam seks (Mulyani, 2013). Pandangan pandangan yang beranggapan bahwa menopause sudah tua, mudah gemuk, menopause merusak kulit, kehidupan seks yang sudah berakir dan menopause dapat menyusahkan semua orang (Chandra, Kompas.com, 2011)

Pandangan – pandangan yang keliru ini dapat menimbulkan banyak ketakutan dan kecemasan dalam kehidupan perempuan. Perempuan yang menilai atau menganggap menopause itu sebagai peristiwa yang menakutkan dan perlu dihindari, maka stres pun sulit untuk dihindari. Menopause dikatakan sebagai periode guncangan jiwa, timbul pikiran – pikiran negative tentang menopause. Perempuan beranggapan bahwa ketika mengalami menopause perannya sudah selesai sebagai seorang istri dan ibu. Anak – anak yang tumbuh dewasa memiliki kesibukan sendiri dengan segudang aktivitas, suami yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu untuk ibu/istri menjadi berkurang. Kondisi ini yang membuat perempuan khususnya seorang ibu dan seorang istri merasa dirinya tidak dibutuhkan dan dihargai lagi (Mulyani, 2013)

Selain itu berbagai macam gejala – gejala yang dialami perempuan yang menjelang masa menopause seperti gangguan siklus haid selain itu gejala – gejala lain dan keluhan lainnya. Perubahan fisik yang menyertai masa menopause diantaranya semburan panas (*hot flues*) perasaan panas tiba-tiba di bagian atas atau seluruh tubuh, kesehatan vagina seperti kekeringan yang terjadi pada vagina menyebabkan hubungan seksual tidak nyaman, dan kontrol kandung kemih yang menurun seperti sulit untuk menahan air seni cukup lama untuk sampai ke kamar mandi atau mengompol saat tertawa, bersin. Hilangnya kontrol kandung kemih ini disebut inkontinensia. Beberapa perempuan juga mulai mengalami kesulitan tidur nyenyak (*insomnia*), gelisah dan terbangun pada tengah malam, menurunnya libido, mudah lelah, sensitive atau lebih mudah marah pada saat

menopause, mengalami kenaikan berat badan, mengalami pengeroposan tulang. (Nia, NIH 2017).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2014 yang menyatakan pada tahun 2030 jumlah perempuan di seluruh dunia yang menjelang masa menopause diperkirakan mencapai 1,2 miliar orang (Tsuruya, 2018). Menurut Lombogia (2014) sindroma pramenopause dan menopause dialami oleh banyak perempuan di dunia, sekitar 70-80% di Eropa, 60 % di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina dan 10% di Jepang. Julianto dalam Lombogia (2014) mengemukakan bahwa gejala yang paling banyak dari seluruh jumlah perempuan premenopause yaitu 40% merasa hot flashes, 38% mengalami susah tidur, 37% mengalami lebih cepat lelah dalam bekerja, 35% mengatakan menjadi lebih sering lupa, 33% mengatakan mudah tersinggung, 26% mengatakan mengalami nyeri sendi dan 21 % mengatakan sering sakit kepala berlebihan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 pada tahun 2018 jumlah perempuan di Indonesia yang hidup pada masa pre menopause (umur 40–50) sebanyak 18,20 juta jiwa, sedangkan yang menjelang menopause (umur 50 tahun keatas) mencapai 23,90 juta jiwa. Di Indonesia, pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 60 juta perempuan menopause. Pada tahun 2016 di Indonesia mencapai 14 juta perempuan menopause atau 7,4% dari total populasi yang ada (Tsuruya, 2018). Berdasarkan data yang didapatkan dari kelurahan Karang Satria menyebutkan jumlah penduduk sebesar 88.080 jiwa, yang terdiri dari perempuan 43.696 jiwa dan laki laki berjumlah 44.384 jiwa. Menghadapi masa menopause bagi sebagian besar perempuan merasa khawatir terutama terkait dengan hubungan rumah tangga dan kehidupan seks yang secara khusus dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga (detik health, 2012).

Menurut American College of Obstetricians and Gynecologist, perubahan hormone yang fluktuatif saat menopause membuat perempuan lebih mudah tersinggung bahkan tertekan. Salah satu hormon yang memegang kunci utamanya

adalah hormon estrogen yang mengatur sebagian besar fungsi reproduksi perempuan saat mendekati masa menopause, ovarium akan mulai memperlambat produksi estrogen sehingga cenderung menimbulkan sensasi hot flashes pada perempuan menopause. Selain itu, estrogen juga berperan dalam mengendalikan seberapa banyak kadar serotonin yang diproduksi. Serotonin ini merupakan bahan kimia yang membantu mengatur suasana hati. Jika perempuan memproduksi lebih sedikit estrogen, maka perempuan juga akan memproduksi serotonin dalam jumlah yang sedikit. Akibatnya, hal ini bisa berdampak langsung pada stabil atau tidaknya emosi dan percaya diri yang perempuan rasakan (Safitri, Detik.health,2018).

Psikolog RS Awal Bros Tangerang Cecilia Setiawan mengungkapkan lebih dari 50% perempuan mengidentikkan menopause sebagai proses negatif. Akibat perubahan hormonal, perempuan menopause cenderung mengalami peralihan suasana hati yang drastis. gejala depresi saat menopause lebih banyak terjadi pada perempuan yang memiliki daya adaptasi yang rendah terhadap perubahan (Herlinda, Lifestyle.com 2016). Gangguan fisik yang dialami perempuan juga dapat menyebabkan timbulnya gangguan psikis, seperti cemas, mudah tersinggung, dan menurunnya rasa percaya diri yang dapat memicu timbulnya stres bagi perempuan.

Perubahan hormon yang terjadi pada perempuan juga memengaruhi pola perilaku, gairah seksual dan penampilan fisik. Perubahan hormonal membuat perempuan cenderung kehilangan minat terhadap seks dan keintiman fisik lainnya. Hal ini akan membuat suami merasa bingung dan tercipta ketidakseimbangan dalam kehidupan seksual dalam rumah tangga. Perubahan pola perilaku yang lebih mudah terpicu emosi dan perasaan yang merubah menjadi sangat sensitif mengakibatkan kesalahpahaman dan pertengkaran dalam rumah tangga (Detik Health, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Trisnadewi (2014) menunjukkan bahwa perempuan menopause paling banyak memiliki kepercayaan diri rendah yang disebabkan oleh berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perempuan yang mengalami menopause menganggap menjadi salah satu tanda bahwa tubuhnya tidak semenarik dulu. Keadaan ini bisa menimbulkan stres dan membangkitkan kecurigaan tak beralasan terhadap suami. Perubahan hormonal itu memang sungguh sungguh bisa menyebabkan rasa tidak nyaman pada perempuan (Ghani, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2014) didapatkan hasil bahwa perubahan fisik pada perempuan menopause dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi seperti mudah tersinggung, kecemasan, stres, daya ingat menurun dan depresi.

Fenomena kekhawatiran menghadapi masa menopause juga terjadi dikelurahan Karang Satria berdasarkan wawancara kepada ibu L usia 42 tahun L adalah seorang pekerja dan seorang istri dengan tiga orang anak. Ibu L mengatakan menopause merupakan berhentinya menstruasi pada perempuan, tanda tanda seorang mengalami menopause yang diketahuinya seperti siklus menstruasi yang tidak teratur. Ibu L mengaku belum merasakan tanda tanda tersebut meski begitu ibu L mengatakan bahwa dirinya ada perasaan takut suami dan anak – anaknya tidak bisa menerima kekurangan

Wawancara yang dilakukan kepada ibu W berusia 45 Tahun. Ibu W merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki tiga orang anak. Ibu W mengatakan menopause merupakan berhentinya haid. Menurutnya tanda – tanda seorang mengalami menopause sudah tidak keluar lagi menstruasi. Menurut ibu W apabila tidak mendapatkan mens sudah bukan perempuan yang sempurna baginya seorang perempuan yang sudah mengalami menopause sebagai tanda menjadi tua, kehilangan kesuburannya, tidak bisa memberikan yang terbaik untuk suaminya.

Wawancara yang dilakukan kepada M berusia 49 tahun. Ibu M merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki tiga orang anak. Ibu M mengatakan menopause merupakan berhentinya siklus menstruasi pada seorang perempuan. Ibu M mengatakan ia mengetahui tanda tanda seorang mengalami menopause dari *youtube* yaitu siklus menstruasi yang sebentar seperti 2-3 hari sudah selesai,. ibu M mengatakan akhir akhir ini siklus menstruasi tidak teratur terkadang haid nya lama kadang sebentar. Menurutnya pernah mengalami selama 2 bulan tidak mendapat haid, ibu M ini cemas apabila benar mengalami menopause pasalnya usianya masih 48 tahun kala itu. Saat itu ibu M tidak berani untuk memeriksakan nya ke dokter padahal anak dan suaminya sudah menyuruhnya dan menyarankan untuk dibawa kedokter.

Berikut Gejala gejala stress yang dirasakan subjek menurut Goliszek (20015),

**Tabel 1.1 Gejala gejala stres pada subjek**

<b>Inisial Subjek</b>	<b>Gejala Fisik</b>	<b>Gejala Emosional</b>
L (42 Tahun)	mudah lelah	sensitif dan mudah marah
W (45 Tahun)	Mudah lelah, males makan, inginnya tidur saja	Ketakutan akan ditinggal suami
M (49 Tahun)	sulit tidur, mudah lelah, rasa panas dibagian leher dan wajah	Mudah tersinggung, cemas

Perempuan memiliki akibat stres yang khusus, seperti *amnorhea* (berhenti haid), ketegangan akibat sakit kepala pra haid, depresi pasca persalinan, kemurungan waktu menopause (Siswanto, 2007). Stres dapat mengakibatkan timbulnya beberapa gejala. Hardjana (1994) menyebutkan beberapa gejala gejala stres, yaitu gejala fisik, gejala emosi, gejala intelektual, dan gejala interpersonal.

Chaplin (2006) mengartikan stres sebagai keadaan tertekan yang dialami seseorang, baik secara fisik maupun secara psikologis.

Gejala fisik seperti sakit kepala, hipertensi, jantung berdebar – debar, mudah lelah, insomnia. Gejala psikologis seperti cemas atau gelisah, sikap apatis (masa bodo), pesimis, sering marah – marah, bungkam seribu bahasa (Rismalinda, 2017). Individu yang tabah menangani stres secara optimistis serta mengambil langkah langsung untuk mengatasi stresor, sehingga mereka mengubah kejadian yang menimbulkan stres kedalam kejadian yang tidak terlalu mengancam (Feldman, 2012).

Stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis (Atkinson, 1999). Menurut Hartono (2007) Stres merupakan reaksi alamiah yang berguna karena stres akan mendorong kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan atau problem kehidupan. Akan tetapi dalam kehidupan dunia modern ini, banyaknya persaingan, tuntutan dan tantangan yang menumpuk, menjadi tekanan dan beban stres bagi semua orang. Sebagian besar stres muncul berasal dari pemikiran rasionalisasi yang salah yang tercipta dalam pikiran individu itu sendiri (Lazarus, 2005).

Pemikiran individu yang salah dapat menyebabkan perasaan yang negative atau yang berlawanan dengan apa yang diinginkan individu dan mengancam kesejahteraan emosional. Stres dapat mengganggu cara seseorang dalam menerima realita dalam hidupnya, menyelesaikan masalah, hubungan dengan seseorang dilingkungan atau dikeluarga. Menurut Syle (dalam Rismalinda, 2017) terjadinya stres dapat disebabkan oleh sesuatu yang dinamakan stresor. Stresor dibedakan menjadi dua, yaitu stresor internal merupakan sumber stres yang berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya kondisi sakit, menopause, dan stresor eksternal merupakan sumber stres yang berasal dari luar diri seseorang bisa bersumber dari lingkungan atau keluarga misalnya kematian orang tua atau pasangan, masalah ditempat kerja.

Menurut Nevid (2003) stres dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu *coping stress*, *self efficacy*, kepribadian *hardiness*, optimisme, dan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa pemberian perhatian, semangat, nasehat atau saran, pemberian informasi, dsb. Sarafino (2008) mengartikan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan yang diberikan oleh seseorang atau suatu kelompok kepada orang lain. Wortman dan Conway (dalam Takdare, 2009) menyebutkan beberapa sumber dukungan sosial antara lain dari keluarga seperti anak-anak, adik atau kakak dan pasangan (suami). Sedangkan menurut Johnson dan Johnson (dalam Takdare, 2009) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang dekat dengan individu seperti teman dan sanak saudara lainnya.

Dukungan sosial juga berasal dari pemberi layanan kesehatan, seperti dokter atau bidan. Menurut Rodin & Salovey (dalam Smet 1993) perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Hubungan yang bermutu kurang baik (yaitu banyak pertentangan) jauh lebih banyak mempengaruhi kekurangan dukungan yang dirasakan daripada yang tidak ada hubungan yang sama sekali. Dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang (Smet 1993).

Feldman (2012) mengatakan dukungan sosial yang diberikan kepada orang lain membuat seseorang yang mengalami stres menjadi rendah dan dapat mengatasi stres. Dukungan tersebut bisa berupa memberikan informasi dan nasihat tentang cara yang tepat untuk mengatasi stres, memberikan perhatian, menawarkan bantuan yang sedang berada dalam situasi yang menimbulkan stres (Feldman, 2012). Dukungan sosial yang diberikan oleh suami merupakan dukungan sosial yang paling dirasakan oleh perempuan menjelang menopause. Hal ini karena suamilah yang akan ikut merasakan perubahan yang terjadi.

Menemani istri konsultasi kedokter dan menemani istri pada saat sulit tidur merupakan bagian dari bentuk dukungan sosial yang diberikan suami. Penelitian yang dilakukan oleh Coan, dkk (dalam Feldman, 2012) bagaimana dukungan sosial memengaruhi dalam otak, eksperimen yang dilakukan menemukan bahwa aktivasi pada area – area otak yang mencerminkan stres mengalami penurunan ketika dukungan sosial berupa genggaman tangan dari orang lain. Oleh karena itu, dukungan, pengertian, dan perhatian dari suami atau pasangan, anak serta sanak keluarga sangat diperlukan agar rumah tangga tetap harmonis dan perempuan yang menjelang masa menopause bisa menerima perubahan yang terjadi didalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Takdare (2009) ditemukan adanya hubungan negative antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause pada perempuan diterima. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari suami maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause yang dirasakan dan semakin rendah dukungan sosial yang diterima dari suami maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause yang dirasakan. Temuan yang didapatkan dilapangan berdasarkan kuesioner semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari suami maka akan semakin rendah Stress yang dialami dalam menghadapi menopause.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Motiena dan Damajanti (2017). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif untuk mengukur variabel variabelnya. Penelitian ini menggunakan variabel Dukungan Suami, variabel Penerimaan diri dan variabel tingkat Stres. Subjek Penelitian yaitu ibu ibu dikelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep, Surabaya berjumlah 50 orang dengan rentang usia 45–55 tahun dan kriteria mulai mengalami tanda–tanda perubahan menjelang masa menopause. Hasil penelitian yaitu pertama Hubungan antara variable penerimaan diri dengan variabel Stres bersifat negatif, artinya jika penerimaan diri naik, maka tingkat Stres akan menurun, dan sebaliknya jika penerimaan diri turun, maka tingkat Stres akan semakin meningkat. Kedua

hubungan antara dukungan sosial suami dengan tingkat Stres termasuk kategori cukup. Nilai negative menunjukkan arah hubungan yang negatif, artinya jika nilai dukungan sosial suami semakin meningkat maka nilai tingkat Stres akan turun, dan sebaliknya

Berdasarkan pernyataan dari fenomena yang ada dilapangan dan tokoh serta wawancara yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Stres pada perempuan yang menjelang masa menopause di Perumahan Bumi Anggrek Blok TU”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah “Apakah ada Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Stres pada perempuan yang menjelang masa menopause di perumahan Bumi Anggrek Blok TU ?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Dukungan Sosial Suami dengan Stres pada perempuan yang menjelang masa menopause di perumahan Bumi Anggrek Blok TU.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai Dukungan suami dan Stres yang merupakan termasuk dalam ruang lingkup Psikologi Klinis

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut :

#### 1. Bagi Ilmuwan atau Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang Dukungan suami dan Stres pada perempuan yang menjelang perumahan Bumi Anggrek Blok TU.

#### 2. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan suami bagi perempuan yang menjelang masa menopause sehingga tidak membuat perempuan menjadi stres dalam menghadapi masa menopause ini dan bisa menerima perubahan yang terjadi didalam diri perempuan

### 1.5. Uraian Keaslian Penelitian

- 1.5.1 Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam menghadapi Menopause diKecamatan Brebes, Surakarta. Kaheski, Idea E, dkk. Tahun 2013. Subjek dan tempat penelitian yang dilakukan oleh Kaheski adalah wanita yang sedang menghadapi masa menopause di kecamatan Brebes berjumlah 100 orang yang berusia 45 - 55 tahun. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kaheski dengan yang akan penulis lakukan adalah subjek dan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Kaheski adalah 100 wanita yang berusia 45 - 55 tahun dikecamatan Brebes sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah wanita menjelang menopause yang berusia 40 - 55 tahun berjumlah 150 orang diperumahan Bumi Anggrek Blok TU. Perbedaan lainnya terletak pada variable, penelitian yang dilakukan

Kaheski memiliki 3 variable yaitu variable bebas nya adalah penerimaan diri dan dukungan sosial, variable terikatnya adalah kecemasan sedangkan yang penulis lakukan variable bebasnya adalah dukungan sosial suami dan variable terikatnya adalah Stres

- 1.5.2 Hubungan antara Dukungan Suami terhadap tingkat Kecemasan istri dalam menghadapi masa menopause. Takdare, Alice M S. Tahun 2009. Subjek dan tempat penelitian berjumlah 80 istri yang berdomisili di kawasan Perumnas Condongcatur, Yogyakarta. Perbedaan penelitian yang dilakukan Takdare dengan yang akan penulis lakukan adalah subjek dan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan takdare adalah 80 istri yang berdomisili di kawasan Perumnas Condongcatur, Yogyakarta sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah wanita menjelang menopause yang berusia 40 - 55 tahun berjumlah 150 orang diperumahan Bumi Anggrek Blok TU. Perbedaan lainnya terletak pada variable, penelitian yang dilakukan Takdare variable bebasnya adalah dukungan sosial suami dan variable terikatnya adalah kecemasan dalam menghadapi menopause sedangkan yang penulis lakukan variable bebasnya adalah dukungan sosial suami dan variable terikatnya adalah Stres
- 1.5.3 Hubungan Dukungan Sosial suami dan Penerimaan Diri dengan tingkat Stres pada perempuan menjelang masa menopause. Widaryanti, Moetina, dkk. Tahun 2017. Subjek dan tempat penelitian yang dilakukan oleh Moetina adalah 50 orang ibu – ibu yang berusia 45 – 55 tahun dan sudah mulai mengalami tanda – tanda perubahan menjelang masa menopause diwilayah Kelurahan Lontar, Surabaya. sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah wanita menjelang menopause yang berusia 40 - 55 tahun berjumlah 150 orang diperumahan Bumi Anggrek Blok TU. Perbedaan lainnya terletak pada variable, penelitian yang dilakukan Kaheski memiliki 3 variable yaitu variable bebas nya adalah dukungan sosial suami dan penerimaan diri, variable terikatnya

adalah Stress sedangkan yang penulis lakukan variable bebasnya adalah dukungan sosial suami dan variable terikatnya adalah Stres

- 1.5.4 Kualitas Hidup Perempuan Menopause ditinjau dari Dukungan Sosial di Kelurahan Sempakata Padang Bulan Medan. Siregar, Nurmaizar. Tahun 2018. Subjek dan tempat penelitian yang dilakukan oleh Siregar adalah perempuan-perempuan menopause yang bekerja maupun yang tidak bekerja yang tinggal di kelurahan sempakat, medan berjumlah 80 orang dengan kategori usia di atas 60 tahun. sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah wanita menjelang menopause yang berusia 40 - 55 tahun berjumlah 150 orang diperumahan Bumi Anggrek Blok TU. Perbedaan lainnya terletak pada variable, penelitian yang dilakukan Siregar variable bebas nya adalah kualitas hidup, variable terikatnya adalah dukungan sosial sedangkan yang penulis lakukan variable bebasnya adalah dukungan sosial suami dan variable terikatnya adalah Stres